

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Konflik kerap kali tidak bisa lepas dari setiap kehidupan manusia. Terlepas dari klasifikasinya, konflik bisa mengakibatkan berbagai dampak, baik itu positif maupun negatif. Sisi negatif konflik tentunya mampu menciptakan perpecahan dan disintegrasi. Contoh nyata dari dampak perpecahan dan disintegrasi akibat konflik adalah di Timur Tengah.

Konfrontasi fisik kerap terjadi di Timur Tengah sejak awal abad ke-20 dari unifikasi Arab Saudi, konflik Israel Palestina, konflik Iran dan Kurdi, invasi Amerika ke Iran dan Afghanistan, perang saudara di berbagai negara, hingga yang terbaru konflik ISIS yang walaupun pemimpinnya sudah terbunuh, masih menyisakan sisa-sisa konflik yang sungguh destruktif.

Konflik bukannya tidak bisa berdampak secara positif. Konflik juga mampu menguatkan solidaritas pihak-pihak yang berkonflik meskipun dampak itu tidak terlihat secara langsung. Konflik juga mampu menelurkan kekuatan-kekuatan baru yang mampu menantang status quo kekuasaan lama yang terlalu kuat. Nilai dan norma juga bisa diperbaharui. Konflik di akhir era Orde Baru di Indonesia merupakan salah satu konflik yang berdampak positif. Konflik tersebut mampu meruntuhkan kekuatan lama yang sudah sangat kuat, sehingga kekuatan-kekuatan baru muncul dengan pembagian kekuasaan yang lebih demokratis. Nilai dan norma tentang

berdemokrasi juga seakan mengalami pendefinisian ulang setelah konflik itu. Definisi-definisi itu lebih baik dari yang dipahami sebelumnya.

Dampak konflik, terlepas dari baik dan buruknya, akan lebih terasadampak yang destruktif. Dampak positif konflik biasanya akan menjadi dampak jangka panjang dan tidak terasa secara langsung. Hal inilah yang membuat fenomena konflik menarik untuk diteliti. Penelitian tentang konflik, entah dalam aspek apa pun, akan selalu relevan karena konflik akan selalu terjadi dalam realita kehidupan manusia.

Konflik juga kerap terjadi di Indonesia. Tahun 2019 sendiri menjadi tahun yang panas di tanah paling timur di Indonesia, Papua. Tidak sepanas konflik-konflik sebelumnya yang pernah terjadi di tanah Papua, namun konflik yang terjadi di sepanjang tahun 2019 ini merupakan bukti bahwa konflik di Papua merupakan sebuah konflik berkepanjangan. Tahun 2019 ini, konflik berkepanjangan ini berpuncak pada kerusuhan di Wamena pada awal Oktober kemarin. Kerusuhan ini merupakan serangkaian dari konflik-konflik yang terjadi sebelumnya.

Kerusuhan di Wamena sendiri berawal dari peristiwa pengepungan peristiwa pengepungan asrama mahasiswa asal Papua di Surabaya pada 16 Agustus lalu. Mereka dituding merobek dan membuang bendera merah putih oleh sekelompok orang. Asrama mereka dikepung oleh sekumpulan ormas seperti FPI, Pemuda Pancasila, dan FKPPPI. Tudingan para ormas itu pada akhirnya tidak terbukti. Saat pengepungan berlangsung, teriakan-teriakan rasis yang mengatakan bahwa orang Papua itu monyet, terus terdengar. Teriakan rasis ini terekam dan menghebohkan media sosial.

Pengepungan asrama mahasiswa Papua di Surabaya merembet ke mana-mana. Masyarakat Papua bereaksi keras atas hinaan rasis yang ditujukan ke saudara-saudara mereka di Surabaya. Tanah Papua pun rusuh. Masyarakat di berbagai kota seperti di Manokwari dan Jayapura turun ke jalan. Mereka membakar bangunan-bangunan dan kantor-kantor pemerintahan. Akses internet juga diblokir dan memicu semakin tingginya kemarahan masyarakat. Namun kerusuhan akhirnya mereda dan situasi di Papua kembali kondusif.

Serangkaian kerusuhan di Papua pun berakhir pada kerusuhan di Wamena pada 23 September 2019. Konflik ini berawal dari miskomunikasi yang terjadi di SMA PGRI Wamena. Guru itu dituding menyebut muridnya 'kera', namun guru tersebut berpendapat bahwa dirinya menyebut 'keras'. "Ayo baca yang keras," kata guru tersebut. Namun emosi para siswa terlanjur tersulut. Mereka melakukan demonstrasi di sekolah hingga merembet ke pusat kota di Wamena.

Kemarahan masyarakat Wamena dilampiaskan pada ruko-ruko dan gedung instansi pemerintah. Kemarahan mereka juga tertuju pada orang pendatang, karena guru yang dituding rasis itu juga orang pendatang. Mereka menysisir orang-orang pendatang di berbagai tempat. Menurut data yang dilansir *tirto.id*, Kerusuhan di Wamena, Kabupaten Jayawijaya telah mengakibatkan 33 korban tewas dan 66 korban luka-luka yang masih dirawat di rumah sakit. Kericuhan terjadi saat pembubaran demonstrasi pelajar dan warga di Wamena oleh aparat gabungan TNI-Polri. Kerusuhan juga menyebabkan gelombang kepulangan warga-warga ke tempat asalnya. Secara berangsur-angsur situasi mereda dan akhirnya semua kondisi kembali normal, namun bukan tidak mungkin peristiwa semacam ini akan terulang kembali di

Papua, karena sudah menjadi rahasia umum bahwa tanah Papua adalah tanah panas yang rentan akan konflik sebagai akibat dari fluktuasi sejarah yang panjang.

Serangkaian peristiwa yang telah dipaparkan di atas, dalam kajian media, merupakan peristiwa yang menjadi lahan basah untuk media. Berita-berita tentang konflik, terutama konflik fisik yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa maupun luka, sangat memancing rasa ingin tahu khalayak yang sangat besar. Setiap detik dari rangkaian kejadian sebuah peristiwa konflik sangat ditunggu khalayak. Berita-berita konflik seperti itu menempati urutan teratas sebagai pemberitaan terpopuler. Tidak terhitung berapa banyak media yang menjadikan peristiwa kerusuhan di Wamena menjadi *headline* di media mereka.

Sangat diminatinya pemberitaan tentang konflik, tentunya juga dibutuhkan tanggung jawab media untuk memberikan pemahaman yang baik untuk khalayak. Tidak jarang, media dengan produk-produk jurnalistiknya malah mengipasi kobaran api konflik yang terjadi di masyarakat. Konflik-konflik yang diliput media kerap diobjektifikasi dan dikomodifikasi sehingga pemberitaan konflik justru hanya sekadar liputan biasa. Padahal pemberitaan konflik membutuhkan penanganan khusus dalam pengerjaannya.

Tindakan-tindakan media seperti yang telah dipaparkan di atas, pada akhirnya juga berdampak pada khalayak. Persepsi khalayak terhadap konflik menjadi sangat dangkal. Pada pemberitaan sebuah konflik, khalayak hanya penasaran pada bagaimana kronologi berjalannya konflik dan bagaimana kekerasan yang terjadi. Pada akhirnya, khalayak akan menyederhanakan konflik menjadi siapa yang salah dan siapa yang benar, siapa yang memulai dan siapa yang menjadi korban. Hal ini

sama sekali tidak membantu menyelesaikan konflik dan bahkan akan memperparah konflik.

Jurnalisme pada hakikatnya tidak sepermukaan itu. Jurnalisme mampu memantik dan bahkan meredam konflik. Pada pemberitaan konflik, hal ini dinamakan jurnalisme damai. Jurnalisme ini mencoba kembali kepada hakikatnya sebagai pembela kepentingan publik, dalam hal ini jurnalisme seyogianya berpihak pada pihak-pihak yang terlibat dalam konflik untuk mencapai perdamaian.

Jurnalisme damai tidak mencoba untuk mengeskplotasi konflik, apalagi berpihak pada salah satu sisi yang berkonflik, bahkan sampai memojokkan. Jurnalisme damai cenderung menetapkan pilihan-pilihan bersifat damai. Berita-berita dikemas juga berdasarkan pilihan-pilihan yang mampu memantik perdamaian dan perikamanusiaan.

Jurnalisme damai juga memberi perhatian khusus pada sebab-sebab struktural dan kultural konflik. Perhatian ini bukan semata-mata mencari penyebab konflik di permukaan seperti siapa yang salah dan siapa yang menyebabkan konflik. Jurnalisme damai tidak mencoba mencari kambing hitam. Jurnalisme damai cenderung mencari tahu apakah kondisi sosial budaya yang ada di masyarakat konflik merupakan penyebab terjadinya konflik dan kekerasan.

Pembeda utama jurnalisme damai dengan praktik jurnalisme kebanyakan adalah bagaimana jurnalisme damai melakukan pendekatan intens terhadap korban. Korban konflik, disorot seintens mungkin untuk menyadarkan khalayak betapa destruktifnya sebuah konflik. Sorotan khusus terhadap korban tidak ditujukan untuk mengobjektifikasi korban. Sisi kemanusiaan korban menjadi sorotan utama untuk

meningkatkan kesadaran khalayak betapa pentingnya perdamaian dalam sebuah konflik.

Salah seorang pencetus jurnalisme damai, Johan Galtung, merumuskan beberapa orientasi pemberitaan sehingga ia bisa dikatakan sebagai jurnalisme damai. Keempat orientasi tersebut, menurut Galtung (2005:251) adalah:

1. Orientasi perdamaian
2. Orientasi kebenaran
3. Orientasi masyarakat
4. Orientasi penyelesaian

Lebih lanjut, keempat orientasi ini akan dipaparkan pada kerangka konseptual di sub-bab berikutnya.

Salah satu media yang gencar mengaplikasikan jurnalisme damai adalah Majalah Tempo, terutama pada pemberitaan konflik kerusuhan Wamena pada akhir September lalu. Di korannya sendiri, Tempo menjalankan isu *running* selama beberapa hari yang secara khusus membahas konflik Wamena dengan pendekatan damai. Tempo sebagai salah satu media arus utama di Indonesia, mengambil pendekatan kemanusiaan yang damai terhadap pemberitaan kerusuhan di Wamena ini.

Tempo memang kerap mengambil sikap independen dan menawarkan perspektif yang berbeda dengan media lain pada berbagai pemberitaannya. Bisa dilihat bagaimana Tempo dengan begitu independennya memilih mengangkat isu surat petisi para pegawai KPK yang merasa tugasnya dihalang-halangi oleh Ketua

Deputi Penindakan KPK, Firlu Bahuri dari kepolisian pada awal Mei lalu. Padahal media-media lain pada saat itu tengah terhegemoni dengan pemberitaan Pilpres 2019 yang sudah menjelang pemungutan suara, namun *Tempo* secara independen mengambil sikap berbeda dengan mengangkat isu yang bahkan tidak diangkat media arus utama mana pun.

Pemaparan di atas membuat topik ini menjadi menarik untuk diteliti. Masih rendahnya kesadaran media-media di Indonesia untuk menerapkan jurnalisme damai pada pemberitaan konflik, juga menjadi dasar mengapa penelitian terhadap jurnalisme damai begitu penting untuk dilakukan. Penelitian ini akan diharapkan mampu menjadi salah satu acuan media-media di Indonesia tentang peliputan jurnalisme damai pada pemberitaan konflik.

Dengan berpegang pada keempat orientasi jurnalisme damai yang sudah disebutkan di atas, peneliti akan menganalisa bagaimana keempat orientasi di atas diterapkan terhadap pemberitaan di koran dan majalah *Tempo* pada pemberitaan di Wamena ini.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini, hal yang akan menjadi fokus utama adalah pemberitaan di koran dan majalah *Tempo*. Di Koran *Tempo*, akan diteliti pemberitaan kerusuhan di Wamena pada edisi 24 September sampai 14 Oktober 2019. Di Majalah *Tempo*, akan diteliti pemberitaan kerusuhan di Wamena pada edisi 5 Oktober 2019. Pada pemberitaan tersebut, akan difokuskan juga bagaimana *Tempo* di koran dan majalahnya mengkonstruksi beritanya sehingga mampu menyajikan pendekatan

jurnalisme damai dalam berbagai orientasi. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka muncul fokus-fokus penelitian tentang bagaimana:

1. Orientasi perdamaian diterapkan pada pemberitaan konflik di Wamena di koran dan majalah *Tempo*
2. Orientasi kebenaran diterapkan pada pemberitaan konflik di Wamena di koran dan majalah *Tempo*
3. Orientasi masyarakat diterapkan pada pemberitaan konflik di Wamena di koran dan majalah *Tempo*
4. Orientasi penyelesaian diterapkan pada pemberitaan konflik di Wamena di koran dan majalah *Tempo*

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana orientasi perdamaian diterapkan pada pemberitaan konflik di Wamena di koran dan majalah *Tempo*
2. Mengetahui bagaimana orientasi kebenaran diterapkan pada pemberitaan konflik di Wamena di koran dan majalah *Tempo*
3. Mengetahui bagaimana orientasi masyarakat diterapkan pada pemberitaan konflik di Wamena di koran dan majalah *Tempo*
4. Mengetahui bagaimana orientasi penyelesaian diterapkan pada pemberitaan konflik di Wamena di koran dan majalah *Tempo*



## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Pada hakihatnya, penelitian memiliki dua nilai kegunaan yang fundamental, yaitu kegunaan secara akademis dan kegunaan secara praktis. Kegunaan akademis lebih berfokus kepada bagaimana penelitian ini memberikan kontribusi terhadap disiplin ilmu, sedangkan kegunaan praktis lebih berfokus bagaimana penelitian ini memberikan kontribusi terhadap nilai kehidupan sehari-hari.

### **1.4.1 Kegunaan Akademis**

Dalam tataran akademis, diharapkan penelitian ini mampu berkontribusi terhadap kajian-kajian jurnalisme damai di bidang pendidikan, terutama pada pendidikan jurnalistik.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Dalam tataran praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan media-media massa di Indonesia dalam peliputan konflik, sehingga peliputan konflik yang dilakukan media massa tidak hanya sekadar liputan biasa, melainkan bisa membantu meredam dampak-dampak konflik yang destruktif dan media massa mampu menjadi agen perdamaian yang efektif saat terjadi konflik.

## 1.5 Landasan Pemikiran

### 1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki beberapa kesamaan baik itu dari segi objek maupun pendekatan yang digunakan, berguna sebagai pijakan dan acuan untuk melakukan penelitian. Pijakan dan acuan itu digunakan untuk memastikan fokus penelitian. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya juga bisa memastikan sejauh mana kesamaan yang dimiliki dengan penelitian ini dan memastikan ada atau tidaknya plagiasi dalam penelitian ini. Berikut ini hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini:

Penelitian pertama yang berkaitan dengan penelitian ini adalah skripsi Heribertus Suciadi Nugraha dari Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada pada tahun 2014 lalu. Skripsi itu juga menggunakan fokus jurnalisme damai dengan judul *DAAI TV dalam Praktik Jurnalisme Damai: Studi Kasus Program Mata Hati dalam Praktik Jurnalisme Damai*. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus deskriptif dengan objek program *Mata Hati* di *DAAI TV*. Skripsi ini mencoba untuk meneliti bagaimana *DAAI TV* menerapkan jurnalisme damai dipraktikkan pada proses produksi berita dan kebijakan redaksionalnya. Setiap langkah-langkah produksi berita diawasi ketat oleh produser untuk menjadikan program *Mata Hati* sebagai program yang menjunjung tinggi jurnalisme damai

Penelitian berikutnya yang bisa dijadikan acuan untuk penelitian ini adalah skripsi karya Awwaluddin Azizi Halim dari Ilmu Komunikasi UPN Veteran Yogyakarta yang berjudul *Analisis Framing dan Praktik Jurnalisme Damai dalam*

*Pemberitaan Aktivistis Palestina Ahed Tamimi di Republika.co.id*. Skripsi yang dibuat tahun 2019 ini mengangkat pemberitaan tentang seorang aktivis dari Palestina, Ahed Tamimi, di portal berita *Republika.co.id*. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi realitas sosial milik Peter L. Berger dan analisis framing model Robert N. Entman. Teori tersebut dikomparasikan dengan teori jurnalisme damai milik Johan Galtung dan Jake Lynch. Hasil penelitian ini adalah *Republika.co.id* melakukan pemeliharaan realitas terhadap Ahed Tamimi sebagai pahlawan yang dicintai masyarakat Palestina. *Republika.co.id* dinilai belum mampu menghadirkan pihak-pihak yang bertikai untuk menyelesaikan konflik dalam pemberitaannya.

Penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini adalah skripsi karya Aris Surahmanto dari Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang yang berjudul *Jurnalisme Damai Media Cetak Pasca Penandatanganan MOU RI-GAM di Helsinki: Studi pada Headline Harian Kompas Tanggal 16-20 Agustus 2005*. Skripsi yang dibuat tahun 2006 ini mengangkat pemberitaan penandatanganan MOU antara Indonesia dan GAM sebagai objek penelitiannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menerapkan teori jurnalisme damai milik Johan Galtung untuk melihat bagaimana Harian *Kompas* menerapkan jurnalisme damai. Hasil penelitian ini adalah Harian *Kompas* memberikan gambaran yang informatif tentang pemberitaan ini dengan mendatangkan pihak pro-kontra dan kutipan dari para ahli yang kompeten.

Penelitian ini sendiri berjudul *Jurnalisme Damai Pada Pemberitaan Konflik Wamena: (Analisis Framing pada Koran dan Majalah Tempo)*. Penelitian ini mengangkat pemberitaan konflik di Wamena pada akhir Oktober tahun 2019 pada

koran dan majalah *Tempo*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan menerapkan konsep jurnalisme damai dari Johan Galtung dan Jake Lynch untuk melihat bagaimana koran dan majalah *Tempo* menerapkan jurnalisme damai pada pemberitaannya. Penerapan jurnalisme damai ini akan dilihat menggunakan analisis framing model Pan & Kosicki. Pada penelitian ini, akan digunakan metode pengumpulan data dan analisis studi pustaka untuk melihat bagaimana *Tempo* menerapkan jurnalisme damai pada pemberitaannya perihal konflik di Wamena beberapa waktu lalu.

Posisi penelitian ini terhadap penelitian lain adalah sebagai pelengkap penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian lain tentang jurnalisme damai sendiri, banyak yang menggunakan berbagai metode, mulai dari metode studi kasus, analisis isi, analisis *framing* dengan berbagai model. Penelitian ini melengkapi penggunaan analisis *framing* dengan model Pan & Kosicki, juga memulai kajian jurnalisme damai di konflik Wamena.

Tabel 1.1 Penelitian Sebelumnya

No	Identitas/ Universitas	Judul Penelitian/ Tahun	Hasil Penelitian	Relevansi (Persamaan dan Perbedaan)
1	Heribertus Suciadi Nugraha/ Universitas Gadjah Mada	DAAI TV dalam Praktik Jurnalisme Damai: Studi Kasus Program Mata Hati dalam Praktik Jurnalisme Damai (2014)	Skripsi ini mencoba untuk meneliti bagaimana <i>DAAI TV</i> menerapkan jurnalisme damai dipraktikkan pada proses produksi berita dan kebijakan redaksionalnya. Setiap langkah-langkah produksi berita diawasi ketat oleh produser untuk menjadikan program <i>Mata Hati</i> sebagai program yang menjunjung tinggi jurnalisme damai	Penelitian ini menggunakan prinsip jurnalisme damai dalam pendekatan tiap analisisnya. Namun objek penelitiannya di sini adalah TV, sedangkan objek penelitian penulis adalah media cetak.
2	Azizi Halim/ UPN Veteran Yogyakarta yang	Analisis Framing dan Praktik Jurnalisme Damai dalam Pemberitaan Aktivistis Palestina Ahed Tamimi di <i>Republika.co.id</i> . (2019)	Hasil penelitian ini adalah <i>Republika.co.id</i> melakukan pemeliharaan realitas terhadap Ahed Tamimi sebagai pahlawan yang dicintai masyarakat Palestina. <i>Republika.co.id</i> dinilai belum mampu	Penelitian ini berfokus pada bangun atau konstruksi berita. Hal ini dicapai dengan penggunaan teori analisis framing Robert N Entman yang dikombinasikan dengan teori jurnalisme damai. Persamaannya ada di penggunaan jurnalisme damai sebagai dasar

			menghadirkan pihak-pihak yang bertikai untuk menyelesaikan konflik dalam pemberitaannya.	penelitian, namun skripsi ini tidak berfokus pada proses di meja redaksi media yang dijadikan objek penelitian
3	Aris Surahmanto/ Universitas Muhammadiyah Malang	Jurnalisme Damai Media Cetak Pasca Penandatanganan MOU RI-GAM di Helsinki: Studi pada Headline Harian Kompas Tanggal 16-20 Agustus 2005 (2006)	Skripsi yang dibuat tahun 2006 ini mengangkat pemberitaan penandatanganan MOU antara Indonesia dan GAM sebagai objek penelitiannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menerapkan teori jurnalisme damai milik Johan Galtung untuk melihat bagaimana Harian <i>Kompas</i> menerapkan jurnalisme damai	Persamaan penelitian ini adalah menggunakan perspektif jurnalisme damai dalam analisis beritanya. Namun penelitian ini juga tidak menjangkau meja redaksi. Penelitian ini tidak mencoba meneliti bagaimana proses berita dan bagaimana pemahaman redaksi terhadap jurnalisme damai dan bagaimana pemahaman itu memengaruhi berita yang dihasilkan
4	Raihan Nusyur/ Marmara University, Turki/ Jurnal Komunikasi Global Vol. 6 2017	Jurnalisme Damai dalam Pemberitaan Pembakaran Gereja di Aceh pada Harian Waspada	Penelitian ini menemukan bahwa Harian Waspada menerapkan jurnalisme damai pada pemberitaannya di kasus pembakaran gereja di Aceh. Hal ini karena berita-berita yang diteliti memenuhi empat orientasi	Persamaan penelitian ini adalah penggunaan jurnalisme damai sebagai teropong khusus dalam memandang permasalahan penelitian. Yang membedakan di sini adalah penerapan metode. Di sini penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan

			jurnalisme damai yaitu orientasi pada perdamaian, kebenaran, masyarakat, dan penyelesaian	metode analisis isi. Hal ini berarti penelitian ini hanya meliputi analisis teks tanpa bersentuhan langsung dengan pihak redaksi
5	Rindang Senja Andarini/ Universitas Diponegoro/ Jurnal Interaksi Vol. 3 2014	Jurnalisme Damai dalam Pemberitaan Ahmadiyah pada Harian Jawa Pos	Jawa Pos tidak menerapkan jurnalisme damai pada pemberitaan Ahmadiyah dengan kata-kata yang <i>victimizing</i> dan <i>demonizing</i> dalam pemberitaannya. Jawa Pos juga menyebarkan stigma buruk terhadap Ahmadiyah	Penelitian ini juga menggunakan konsep jurnalisme damai pada pemberitaannya. Yang membedakan di sini penelitian menggunakan analisis framing dan juga tidak menentu pihak redaksi di balik terbitnya berita itu.

## 1.6 Kerangka Konseptual

### 1.6.1 Jurnalisme Damai

Jurnalisme damai merupakan barang baru dalam kajian media. Berawal dari kemarahan publik di Amerika Serikat kepada CNN yang menayangkan secara vulgar invasi Amerika ke Irak pada saat Perang Teluk, maka lahirlah konsep jurnalisme damai yang digagas Johan Galtung pada pertemuan wartawan dan akademisi kajian media di Birmingham, Inggris pada tahun 1997. Jurnalisme damai seakan menciptakan dikotomi baru di bidang jurnalisme, terutama pada aspek peliputan konflik. Mereka membagi jurnalisme yang bersifat damai dan perang yang sebelumnya belum pernah terpikirkan sebelumnya.

Jurnalisme damai sendiri menurut Galtung adalah jurnalisme yang berdiri di atas nama kebenaran yang menolak propaganda dan kebohongan, di mana kebenaran dilihat dari beragam sisi tidak hanya dari sisi “kita” (Sefti Oktarianisa, 2009: 543). Dari hal tersebut, bisa diimplikasikan bahwa selama ini, peliputan konflik selama ini selalu berdasarkan pada asumsi pihak “kita” dan “mereka”. Fragmentasi pihak-pihak yang bertikai ini pada akhirnya akan mengakibatkan mereka saling melempar klaim pembenaran dan media akan memunguti itu semua tanpa pikir panjang.

Lebih lanjut, Jake Lynch dari Associate Professor and Director of The Center for Peace and Conflict Studies, University of Sydney, mengatakan dalam artikelnya berjudul *What Is Peace Journalism* yang dimuat di *International Peace and Conflict*, bahwa jurnalisme damai adalah situasi ketika para editor dan



reporter membuat pilihan, mengenai apa yang akan dilaporkan dan bagaimana melaporkannya, yang menciptakan kesempatan bagi masyarakat luas untuk mempertimbangkan dan menilai tanggapan non kekerasan terhadap konflik.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas, dapat ditarik suatu benang merah bahwa jurnalisme damai merupakan salah satu konsep baru dalam kajian jurnalistik yang mengutamakan opsi-opsi perdamaian pada proses produksi dan distribusi berita. Hal ini bisa dicapai apabila media yang melakukan peliputa konflik lebih menyoroti sisi kemanusiaan pada sebuah konflik seperti akar penyebab dan dampak konflik dari aspek humanisme dan sosiokultural.

### **1.6.2 Prinsip Jurnalisme Damai**

Menurut Lynch and McGoldrick (dalam Weber dan Galtung, 2007: 255) jurnalisme damai memiliki tiga poin esensial dalam pendekatan dan penerapannya, di antaranya adalah:

1. Jurnalisme damai mengaplikasikan pendekatan kajian analisis konflik dan mentransformasikannya ke dalam
2. berita demi terciptanya keseimbangan, keadilan, dan akurasi dalam laporannya
3. Jurnalisme damai menyediakan pemetaan baru bagi hubungan antar jurnalis, naraasumber, kisah yang mereka muat, dan konsekuensi dari kerja jurnalistiknya, termasuk intervensi dari kode etik jurnalistik
4. Membangun kesadaran baru bagi jurnalis terhadap praktik peliputan dan pageditan yang anti kekerasan dan penuh kreativitas

Lynch dan Goldrick (2005) juga turut mengklasifikasikan perbedaan karakter jurnalisme damai dan perang berdasarkan orientasi pemberitaannya seperti berikut ini:

Tabel 1.2

Tabel Orientasi Jurnalisme Damai Oleh Lynch Dan Goldrick (2005)

<b>Jurnalisme damai</b>	<b>Jurnalisme perang</b>
<p>Orientasi perdamaian/konflik</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Eksplorasi pada berbagai isu, pihak, dan tujuan konflik</li> <li>2. Orientasi <i>win, win solution</i></li> <li>3. Memberikan suara, pemahaman, dan empati pada semua pihak</li> <li>4. Keterbukaan ruang dan waktu terhadap penyebab konflik</li> <li>5. Membuat konflik terlihat transparan</li> <li>6. Humanisasi terhadap berbagai pihak</li> <li>7. Proaktif: pencegahan sebelum konflik terjadi</li> </ol>	<p>Orientasi perang/kekerasan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fokus pada kedua pihak yang bertikai</li> <li>2. Orientasi <i>win, lose solution</i></li> <li>3. Pemberian suara dengan pendekatan “kita-mereka” dan propaganda</li> <li>4. Mencari siapa yang memulai pertama dalam menemukan penyebab konflik</li> <li>5. Membuat konflik terlihat buram dan tertutup</li> <li>6. Dehumanisasi pihak “mereka”</li> <li>7. Reaktif: menunggu kekerasan sebelum meliput</li> </ol>
<p>Orientasi kebenaran</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengungkapkan kebenaran di berbagai pihak</li> </ol>	<p>Orientasi propaganda</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempublikasikan kebenaran “kita” dan mengumbar ketidakbenaran “mereka”</li> </ol>
<p>Orientasi masyarakat</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fokus pada penderitaan masyarakat</li> <li>2. Mengekspos para pelaku di berbagai pihak</li> <li>3. Fokus pada tokoh di masyarakat</li> </ol>	<p>Orientasi elite</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fokus pada penderitaan “kita”</li> <li>2. Mengekspos pelaku kejahatan di pihak “mereka”</li> <li>3. Fokus pada elite</li> </ol>
<p>Orientasi solusi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perdamaian diartikan sebagai tidak adanya kekerasan dan kreativitas</li> <li>2. Menyoroti inisiatif perdamaian dan mencegah</li> </ol>	<p>Orientasi kemenangan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perdamaian diartikan sebagai kemenangan salah satu pihak dan genjatan senjata</li> <li>2. Menyembunyikan inisiatif perdamaian sebelum meraih</li> </ol>

konflik 3. Fokus pada kultur dan masyarakat yang damai 4. Fokus pada rekonstruksi, resolusi, dan rekonsiliasi	kemenangan 3. Fokus pada perjanjian, institusi, dan pengendalian 4. Konflik akan kembali disorot jika terjadi lagi
---	--

Lebih lanjut, Lynch dan Goldrick (2000: 30) merinci tentang bagaimana hal-hal dalam tabel tersebut diwujudkan dalam praktik penulisan berita seperti hal-hal berikut ini:

1. Menghindari untuk menggambarkan konflik terdiri dari dua sisi yang berseberangan, satu tujuan yang sama yaitu kemenangan. Kedua faksi yang berseberangan perlu dicacah lagi menjadi grup-grup kecil dan memuat sebanyak-banyaknya grup yang terlibat
2. Menghindari memperlakukan konflik hanya bila ada kekerasan di dalamnya
3. Menghindari elite untuk berbicara mewakili salah satu pihak. Pendekatan peliputan konflik sebisa mungkin menyoroti bagaimana masyarakat yang terdampak langsung oleh konflik, dan apa yang benar-benar mereka inginkan.
4. Menghindari untuk melaporkan “siapa yang mulai”
5. Menghindari untuk hanya meliput kekerasan dan mendeskripsikannya secara mengerikan
6. Menghindari untuk menyorot penderitaan salah satu pihak saja. Hal ini akan menciptakan polarisasi pihak jahat dan baik

7. Menghindari bahwa penekanan kesepakatan seperti gendang senjata atau perundingan-perundingan sebagai hasil akhir sebuah konflik, padahal masih banyak permasalahan yang perlu disoroti.

### 1.6.3 Konflik

Lynch dan Goldrick (2000: 6) mengatakan bahwa konflik merupakan sebuah proses ketika dua belah pihak mencoba untuk mengejar dan berkompetisi untuk satu tujuan yang sama dan mencoba untuk menghentikan pihak lain untuk mencapai tujuannya. Hal itu banyak juga diamini oleh berbagai pihak dan seakan menjadi consensus umum dalam memaknai konflik

Tidak seperti Lynch dan Goldrick, sosiolog George H. Cooley (dalam Wahyu 1983: 158) berpendapat bahwa semakin sering seseorang berpikir tentang konflik, maka akan semakin sadarlah dia bahwa konflik dan kerjasama adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Hal ini mengindikasikan bahwa konflik tidak selalu bersifat destruktif namun bisa juga bersifat membangun.

Konflik juga memiliki tiga elemen dasar yang melekat padanya. Wahyu (1983:158) memaparkan tiga hal tersebut sebagai:

1. Terdapat dua atau lebih unit-unit atau bagian-bagian yang terlibat dalam konflik
2. Unit-unit tersebut mempunyai perbedaan-perbedaan yang tajam dalam kebutuhan-kebutuhan, tujuan-tujuan, masalah-masalah, nilai, dan berbagai gagasan
3. Terdapatnya interaksi yang berhubungan di antara unit-unit yang terlibat tersebut.

Peter C. Coleman memiliki perspektif lain tentang apa yang disebut konflik. Coleman (2006: 120) konflik erat hubungannya dengan kekuatan, baik itu kekuatan untuk menantang, kekuatan untuk melawan, maupun kekuatan untuk bekerja sama. Konflik diartikan sebagai sebuah usaha untuk mencari keseimbangan maupun ketidakseimbangan kekuatan dalam sebuah hubungan. Dalam konflik, kekuatan digunakan sebagai alat untuk mendukung tujuan salah satu pihak

Pemaparan tentang konflik ini digunakan untuk menggambar garis pembatas tentang apa saja yang disebut konflik. Maka dari itu bisa diidentifikasi apakah yang terjadi di Wamena sebagai objek penelitian ini adalah konflik, dan konflik apa yang terjadi di sana.

## **1.7 Langkah-Langkah Penelitian**

### **1.7.1 Paradigma dan Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma ini sendiri merupakan paradigma yang kerap digunakan dalam penelitian sosial humaniora dan kualitatif. Asumsi dasar paradigma ini adalah bahwa tidak ada realitas yang tunggal dan mutlak. Realitas adalah sesuatu yang dikonstruksikan dan diinterpretasikan. Di sini realitas itu dibangun dan diinterpretasikan oleh peneliti. Egon G. Guba (dalam Gunawan 2013: 49) menyatakan bahwa konstruktivis berpandangan bahwa tidak ada penelitian yang bebas nilai. Jika “realitas” hanya dapat dilihat dari jendela teori, maka ini hanya dapat dilihat sama

dengan jendela nilai. Realitas hanya dapat diteliti dengan pandangan yang berdasarkan nilai.

Berbicara tentang realitas, Mulyana (2004: 34) juga menambahkan bahwa dalam paradigma konstruktivis, realitas sosial adalah sesuatu kondisi yang cair dan muda berubah. Hal itu pun mengindahkan peneliti agar lebih fleksibel dalam menyusun analisis penelitiannya

Penggunaan paradigma konstruktivis sengaja digunakan karena sesuai dengan tema penelitian yang mengangkat jurnalisme damai. Jurnalisme damai, seperti halnya paradigma konstruktivis juga tidak memercayai adanya realitas yang tunggal. Hal ini memperbolehkan penulis membangun interpretasi sendiri atas hasil penelitian yang dilakukan, sehingga analisis yang dihasilkan akan lebih fleksibel, tidak *rigid*, asalkan analisis penulis disertai dengan alasan-alasan akademik yang kuat.

### 1.7.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode analisis utama yang digunakan untuk melihat bagaimana keempat orientasi jurnalisme damai yang sudah dipaparkan pada fokus penelitian adalah analisis *framing*. Penggunaan analisis *framing* ini sejalan dengan semangat paradigma yang diusung dalam penelitian ini yaitu konstruktivisme.

Kata kunci dalam analisis *framing* adalah konstruksi dan realitas. Analisis *framing* mencoba untuk mencari tahu bagaimana sebuah peristiwa, sebuah realitas, dibentuk atau dikonstruksi. Hasil konstruksi realitas itu, dalam penelitian ini termanifestasikan ke dalam berita. Hasil konstruksi peristiwa tersebut diteliti dengan analisis *framing* untuk melihat bagaimana seorang wartawan memahami

peristiwa yang diliputnya. Di sini akan terlihat juga bagaimana wartawan dan medianya menyikapi sebuah peristiwa.

Dari sekian banyak ahli yang merumuskan analisis *framing*, bahkan membuat sendiri konsep *framing*-nya, Eriyanto (2002: 76-78) menangkap garis besar dari berbagai konsep *framing* yang dikemukakan para ahli, yaitu bahwa *framing* merupakan sebuah metode untuk menganalisis bagaimana sebuah peristiwa dikonstruksikan media. Hasil dari konstruksi realitas ini adalah penonjolan, pengurangan, bahkan penghilangan salah satu latar informasi pada sebuah berita.

Dalam penelitian ini, basis utama analisis yang digunakan untuk melihat bagaimana keempat orientasi jurnalisisme damai yang sudah dipaparkan pada fokus penelitian adalah analisis *framing* dengan model Pan & Kosicki, meskipun pada bab Hasil dan Pembahasan, peneliti tidak membatasi basis analisis apa yang digunakan untuk menjelaskan temuan penelitian.

Mengapa model ini yang dipilih? Tujuan dalam analisis *framing* model Pan & Kosicki (1993:55) adalah untuk mengetahui bagaimana media membingkai sebuah peristiwa pada tataran diskusi publik, lalu untuk mencari tahu bagaimana para penguasa membentuk perspektif publik lewat media, dan terakhir adalah bagaimana media membentuk pilihan informasi alternatif pada peliputan sebuah peristiwa.

Dari tujuan di atas, peneliti mengindikasikan adanya kecocokan tujuan analisis *framing* model Pan & Kosicki dengan tema utama penelitian ini, yaitu penerapan jurnalisisme damai dalam konstruksi berita. Dengan menggunakan

analisis *framing* model Pan & Kosicki, keempat orientasi jurnalisme damai akan mampu dijelaskan secara komperhensif. Hal ini ditunjang dengan perangkat-perangkat analisis yang ada dalam analisis model Pan & Kosicki ini, yaitu perangkat retorik, perangkat skrip, perangkat tematik, dan perangkat sintaksis.

Sintaksis, menurut Pan dan Kosicki (dalam Eriyanto 2002: 295) adalah bagaimana berita itu disusun dalam penyusunan struktur fisik berita secara umum, hal tersebut bisa diamati dari headline, lead, lalu latar informasi yang dipergunakan. Dalam analisis di perangkat ini, akan dilihat bagaimana media menyikapi sebuah peristiwa dari cara mereka menyusun lead, lalu memilih sumber, dan mengaransemen latar-latar informasi yang digunakan.

Skrip, menurut Pan dan Kosicki (1993: 60) bersandar penuh pada penggunaan skema 5W+1H pada berita. Di analisis ini, akan dilihat bagaimana penggunaan skema itu, aspek apa yang ditonjolkan dan aspek mana yang dikaburkan dan apa efeknya terhadap pemberitaan. Eriyanto (2002: 300) memberikan contoh yang apik bagaimana operasional struktur skrip pada berita. Ia mencontohkan berita pada demo mahasiswa. Pada aspek *why* misalnya. Penekanan aspek ini bisa memunculkan berbagai kemungkinan dan juga efek. Bisa saja *why* yang diangkat adalah alasan mahasiswa melempar batu ke aparat, bisa juga *why* yang diangkat adalah alasan mengapa mahasiswa turun ke jalan. Masing-masing penekanan pada aspek *why* tersebut menimbulkan efek yang tentunya akan sangat kontas pada pemberitaan.

Selanjutnya adalah analisis tematik. Analisis ini melihat tema apa yang dibawa pada sebuah teks pemberitaan. Menurut Pan dan Kosicki (1993: 61),



untuk melihat tema yang dibawa, hal yang perlu diperhatikan adalah detail, koherensi antarparagraf maupun antarkalimat, juga bentuk dan kata ganti. Detail dan koherensi yang dominan, adalah tema yang dibawakan berita tersebut.

Terakhir adalah analisis retorik. Menurut Pan dan Kosicki (1993: 62) analisis ini merupakan upaya mencari apa yang ditonjolkan dalam berita lewat pilihan kata atau diksi, gaya bertutur, dan juga grafis-grafis yang digunakan pada berita. Kembali lagi, Eriyanto (2002: 305) memaparkan contoh yang komprehensif. Misalnya di pemberitaan demo mahasiswa, ada media yang menggunakan pilihan kata untuk mendeskripsikan mahasiswa sebagai ‘perusuh’ dan ada juga yang menggunakan kata ‘agen perubahan’ dalam mendeskripsikan mahasiswa. Kedua hal tersebut tentunya memberikan implikasi yang berbeda pada pemberitaan.

## **1.8 Jenis dan Sumber Data**

### **1.8.1 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan untuk mendukung analisis masalah yang diteliti ini adalah jenis kualitatif berupa data-data tambahan berupa dokumen dan fakta-fakta lainnya selama penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian di antaranya adalah:

#### **1) Sumber Data Primer**

Menurut Suryabrata (2013: 39) data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.

Sumber utama dalam penelitian ini adalah informasi berupa arsip pemberitaan *Tempo* pada konflik di Wamena yang ditengarai menerapkan jurnalisme damai. Arsip pemberitaan yang dikumpulkan berasal dari pemberitaan edisi 24 September—11 Oktober 2019.

## 2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh untuk memperkuat data primer dan menambah kekayaan analisis. Data sekunder biasanya berbentuk dalam format dokumen-dokumen pendukung, misalnya data tentang jumlah penduduk, dan dokumen pendukung lainnya.

Dalam penelitian ini, data sekunder yang akan diambil berasal dari beberapa buku soal latar belakang sosial dan kepenulisan *Tempo* yang disusun oleh Janet Steele yang berjudul *Wars Within: The Original Story of Tempo, an Independent Magazine in Soeharto's Indonesia*. Hal ini untuk melihat bagaimana selingkung gaya kepenulisan *Tempo* dan implikasinya terhadap pemberitaan Wamena ini. Selain itu pada penelitian ini juga akan digunakan beberapa buku saku tentang jurnalisme damai seperti *Handbook of Peace Journalism* yang disusun oleh Jake Lynch, koresponden berita internasional BBC UK. Buku saku tentang jurnalisme

damai dari Asosiasi Jurnalis Cyprus yang berjudul *Peace Journalism: A Practical Handbook for Journalist in Cyprus* yang disusun Visvi Ciftcioglu juga digunakan. Kedua buku saku ini digunakan untuk mendapatkan paparan yang lebih komperhensif soal jurnalisme damai dalam tataran praktik.

### 1.9 Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian dengan metode studi kasus, ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk melakukan pengumpulan data. Pada dasarnya data dalam sebuah penelitian studi deskriptif bisa didapat dari studi pustaka atau literatur.

#### 1. Studi Dokumentasi

Penggunaan studi pustaka dalam teknik pengumpulan data digunakan untuk mencari data-data penelitian. Hendriansyah (2012: 47) memaparkan bahwa studi dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang menganalisis dokumentasi yang dibuat subjek penelitian atau dibuat orang lain tentang subjek penelitian. Pengumpulan data dengan metode ini dilakukan untuk mengetahui sudut pandang subjek penelitian lewat dokumen yang bersangkutan.

Data yang diharapkan didapat dari studi dokumentasi ini adalah melihat konstruksi jurnalisme damai pada pemberitaan konflik Wamena di *Tempo*. Hal ini dilakukan dengan menganalisis teks-teks berita tentang konflik Wamena di *Tempo* disesuaikan dengan konsep jurnalisme damai.

Data lain yang hendak dicari dari studi pustaka ini adalah data-data sekunder lain yang mampu menyokong argumen-argumen penulis.

### 1.10 Teknik Analisis Data

Data yang ditemui di lapangan perlu dianalisis dan disajikan secara sistematis dan terstruktur. Hal ini perlu dilakukan untuk mengatur data-data mana saja yang penting untuk disajikan dan dijadikan unit analisis. Dalam hal ini akan digunakan model analisis data milik Miles dan Huberman yang disebut dengan model interaktif. Teknik analisis tersebut dalam Idrus (2009: 148-151) meliputi:

1. Reduksi data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan reduksi data berjalan terus-menerus sejalan dengan berjalannya penelitian.

Proses reduksi data yang dilakukan peneliti adalah melakukan kurasi berita dari *Tempo* di konflik Wamena yang patut diduga menerapkan jurnalisme damai.

2. Penyajian

Penyajian data diritikan oleh Miles dan Huberman sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang seharusnya dilakukan.

Penyajian data yang dilakukan oleh peneliti adalah menerapkan analisis *framing* model Pan dan Kosicki terhadap beberapa berita yang dijadikan objek penelitian.

### 3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan diartikan sebagai penarikan arti dari data-data yang telah disampaikan. Pemberian makna dan arti ini tentu saja sesuai dengan sejauh mana interpretasi dan pemahaman yang dimiliki peneliti. Beberapa cara yang dilakukan dalam penarikan kesimpulan ini dengan cara pencatatan untuk pola-pola dan tema, serta pengelompokan kasus-kasus serupa.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan data-data temuan dan analisis dengan menggunakan konsep jurnalisme damai.

